

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Pustaka

1. Anak Pra sekolah

a. Definisi Anak Pra sekolah

Di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak 3-5 tahun dan kelompok bermain atau play group (Patmonodewo, 2003). Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 3-5 tahun. Anak usia pra sekolah ini menunjukkan perkembangan motorik, verbal, dan ketrampilan sosial secara progresif. Pada masa ini adalah meningkatnya antusiasme dan energi untuk belajar dan menggali banyak hal (Supartini, 2012). Sedangkan menurut Wong (2009) menyebutkan bahwa batasan usia anak pra sekolah adalah antara 3 sampai 5 tahun. Anak pada usia ini telah memiliki kontrol fungsi tubuh yang baik, pengalaman periode perpisahan yang pendek dan panjang, kemampuan berinteraksi secara kerja sama dengan anak lain dan menggunakan bahasa untuk simbolisasi mental.

b. Tumbuh kembang anak pra sekolah

Menurut Betz, L.C. & Sowden, A.L., (2012) tahap perkembangan yaitu :

1) Berat Badan

- a) Penambahan berat badan anak prasekolah kurang dari 2 kg per tahun
- b) Berat rata-rata adalah 18 kg.

2) Tinggi Badan

- a) Pertumbuhan tinggi badan anak 5 sampai 7 cm per tahun
- b) Tinggi rata-rata adalah 108 cm
- c) Postur – tidak ada lordosis lagi
- d) Gigi – gigi susu mulai tanggal
- e) Tungkai mempunyai tampilan yang bengkok (torsis tibialis)

3) Perkembangan motorik kasar

- a) Usia 36 bulan
 - (1) Pakai dan ganti baju sendiri
 - (2) Berjalan mundur
 - (3) Naik turun tangga, berganti-ganti kaki
 - (4) Berdiri sesaat diatas satu kaki
- b) Usia 4 tahun
 - (1) Melompat dengan satu kaki
 - (2) Memanjat dan melompat
 - (3) Melempar bola cukup baik
- c) Usia 5 tahun
 - (1) Melompat melewati tali
 - (2) Berlari tanpa kesulitan

- (3) Bermain lompat tali dengan cukup baik
 - (4) Mainan tangkap
- 4) Perkembangan motorik halus
- a) Usia 36 bulan
 - (1) Memasang manik-manik besar
 - (2) Melukis tanda silang dan bulatan
 - (3) Membuka kancing depan dan samping
 - (4) Menyusun 10 balok tanpa jatuh
 - b) Usia 4 tahun
 - (1) Menggunakan gunting
 - (2) Menggunting gambar sederhana
 - (3) Menggambar bujur sangkar
 - c) Usia 5 tahun
 - (1) Memukul kepala paku dengan paku
 - (2) Mengikat tali sepatu
 - (3) Dapat menulis beberapa huruf alfabet
- 5) Perkembangan sensori
- a) Usia 4 tahun
 - (1) persepsi ruang sangat terbatas
 - (2) Dapat mengidentifikasi satu dua warna
 - b) Usia 5 tahun
 - (1) Sedikitnya dapat mengenali 4 warna
 - (2) Dapat membedakan objek berdasarkan beratnya
 - (3) Memerankan orang tua dan orang dewasa lainnya

6) Perkembangan bahasa

a) Usia 3 tahun

- (1) Banyak bertanya
- (2) Berbicara saat ada maupun tidak ada orang
- (3) Mengucapkan konsonan berikut: d, b, t, k, dan y
- (4) Menyatakan namanya sendiri
- (5) Menjamakkan kata

b) Usia 4 tahun

- (1) Menghitung sampai tiga
- (2) Menceritakan cerita panjang
- (3) Mengerti dasar hubungan sebab-akibat dari perasaan
- (4) Pembicaraannya egosentris
- (5) Memakai kalimat empat kata

c) Usia 5 tahun

- (1) Pembendaharaan kata sebanyak 2100 kata
- (2) Memakai kalimat lima kata
- (3) Memakai kata depan dan kata penghubung
- (4) Memakai kalimat lengkap
- (5) Tetap membuat kesalahan suara

2. Tumbuh Kembang Sosial Anak

a. Definisi Tumbuh Kembang

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan,

yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, atau ukuran, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram) dan ukuran panjang (cm, meter), sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dari seluruh bagian tubuh sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungannya. (Soetjiningsih, 2012).

Tumbuh kembang atau perkembangan sosial anak adalah tahapan kemampuan anak dalam berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. Berarti perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang dapat diberikan oleh kelompok sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya. Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri (Hurlock, 1999).

Kualitas atau jenis dari hubungan sosial lebih penting daripada kuantitas seringnya anak kontak sosial. Kalau anak menyenangkan hubungan dengan orang lain meskipun hanya

kadang-kadang, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Pada periode ini umumnya anak lebih menyukai kontak sosial sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan (Hurlock, 1999).

b. Faktor yang Mempengaruhi tumbuh kembang sosial anak

Menurut Hurlock (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu:

1) Faktor Keluarga

a) Hubungan antar orang tua, antar saudara, dan antar anak dengan orang tua Hubungan anak dengan orang tua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik akan ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan tempat tinggalnya.

b) Urutan Anak dalam Keluarga

Urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak

misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orang tua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

c) Jumlah Keluarga

Jika dalam suatu keluarga mempunyai anak yang sedikit, maka perhatian, waktu, dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.

d) Perilaku keluarga terhadap anak

Adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

e) Harapan orang tua terhadap anak

Setiap orang tua berharap mempunyai anak yang baik, cerdas, dan terarah dalam masa depannya, berkembang sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya bahwa anak prasekolah yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

2) Faktor di Luar Keluarga

a) Interaksi dengan teman sebaya

Setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan teman sebaya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

b) Hubungan dengan orang dewasa di luar rumah

Jika seorang anak selalu diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diberi arahan bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang lebih dewasa darinya.

C. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hurlock (1999) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan, berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. menjadi masing masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam suatu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. ketiga proses sosialisasi tersebut adalah:

1. Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial. setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat di terima, tetapi mereka harus juga menyelesaikan perilaku dengan patokan yang dapat di terima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat di terima. setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntut di patuhi. sebagai contoh, ada peran yang telah di setuju bersama orang tua dan anak.
 3. perkembangan sikap sosial, untuk bermasyarakat/bergaul baik anak-anak yang harus menyukai orang dan aktivitas sosial. jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan di terima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.
- d. Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun

Ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut

1. Ciri perkembangan sosial anak usia 3 tahun
 - a) Hampir bisa berpakaian sendiri dan masih di bantu memasang baju dan masih di tunjukan mana sepatu untug kaki kanan dan kiri.
 - b) Tingkat perhatian meningkat
 - c) Mampu makan sendiri
 - d) Dapat menyiapkan makanan sederhana seperti sereal dingin dan susu
 - e) Bisa membantu untuk menata meja dan mengelap piring tanpa memecahkan

- f) Masih mempunyai rasa takutakan gelap dan ketika tidur
 - g) Tahu jenis kelamin sendiri dan orang lain
 - h) Bermain secara parallel dan asosiatif,mulai belajar game sederhana namun sering mengikuti kemauan sendiri
2. Ciri perkembangan sosial anak usia 4 tahun
- a) Sangat independen
 - b) Cenderung egois dan tidak sabar
 - c) Bangga setiap prestasi atau pencapaian yang telah di raih
 - d) Menunjukkan kemajuan,senang menghibur ornang lain tanpa merasa terkekang
 - e) Masih memiliki banyak ketakutan
 - f) Menggunakan peralatan yang bersifat meniru
 - g) Eksprolasi sosial dan rasa ingin tahu di tunjukan melalaui bermain seperti menjadi dokter atau perawat
3. Ciri perkembangan sosial anak usia 5 tahun
- a) Lebih bersemangat
 - b) Prilaku dan fikiran tidak terbuka dan mampu di lihat seperti pada tahap umur sebelumnya
 - c) Independen tapi dapat di percaya,dan lebih bertanggung jawab
 - d) Memiliki sedikit ketakutan
 - f) Memiliki cara berfikir yang baik
 - g) Benar benar peduli pada diri sendiri

Soetjiningsih (2012), menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun adalah :

- a) Umur 3 tahun : memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik, mengerti gilirannya
- b) Umur 4 tahun mencuci dan mengeringkan wajahnya, mengosok gigi, bermain bersama anak lain
- c) Umur 5 tahun berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf bermain permainan

e. Penilaian Perkembangan Personal Sosial

Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial adalah skala maturitas sosial dari Vineland (*Vineland Sosial Maturity Scale*), yaitu sebuah tes yang digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan derajat tingkat kematangan anak. Tes ini diberikan kepada anak usia 0-12 tahun dengan tujuan untuk mencari kematangan sosial anak.

Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat mengungkapkan kematangan sosial yang dimiliki oleh anak seperti keterampilan dalam membantu diri sendiri (*self-help general*), keterampilan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), keterampilan dalam pekerjaan (*occupation*), keterampilan gerak (*locomotion*), keterampilan sosialisasi (*socialization*) dan keterampilan komunikasi (*communication*).

Menurut Suryono (2011) *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) adalah suatu skala pengukuran untuk perkembangan sosial. Alat ukur ini dikembangkan oleh Edgar Arnold Doll pada tahun 1935. Pada tes ini diperlukan jawaban atau informasi yang dapat dipercaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada saat tes dilakukan. Alat tes ini mengategorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa. Kegunaan skala ini adalah tes psikologi anak-anak yang mengalami deviasi perkembangannya.

Vineland Social Maturity Scale (VSMS) terdiri dari daftar pertanyaan yang masing-masing terdiri dari sejumlah indikator yang menggambarkan tentang perkembangan sosial individu (Suryono, 2011).

- 1) Skala maturitas dari Vineland ini menjadi 8 kategori sebagai berikut:
 - a) *Self help general* (SHG) eating and dressing oneself, (mampu menolong dirinya sendiri : makan dan berpakaian sendiri).
 - b) *Self help eating* (SHE): the child can feed himself (mampu makan sendiri).
 - c) *Self help dressing* (SHD) the child can dress himself (mampu berpakaian sendiri)

- d) *Self direction* (SD): the child can spend money and assume responsibilities (mampu memimpin dirinya sendiri: misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggungjawab sendiri)
- e) *Occupation* (O) : the child does things for himself, cuts things, uses a pencil and transfer objects (mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, menggunting, menggunakan pensil, memindahkan benda-benda).
- f) *Communication* (C) : the child talks, laughs, and reads, (mampu bersosialisasi: berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi).

2) Tata cara tes *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS)

a) Langkah-langkah tes VSMS

Menurut Suryono (2011) pada tes ini akan diperoleh nilai kematangan sosial dengan cara atau langkah-langkah yang meliputi:

- (1) Tentukan responden yang akan diberikan tes VSMS ini.
- (2) Tes ini dapat dilakukan langsung kepada responden akan tetapi harus melalui media orang tua, guru ataupun tester sendiri yang melakukan pengisian form VSMS ini.
- (3) Bila responden telah ditentukan, dan ada yang mengisi dari form VSMS ini maka bisa meneruskan kelangkah-langkah selanjutnya.

- (4) Tentukan usia testee dengan cara mengurangkan tanggal - bulan-bulan tes dengan tanggal - bulan - tahun lahir testee.

Misalnya:

- (a) Anak 1

Tes : 25 Juni 2003

Lahir : 06 Mei 1999

Ditulis

Tes : 2003 06 25

Lahir : 1999 05 06

Umur : 004 01 19 (4 tahun, 1 bulan, 19 hari)

- (b) Anak 2

Tes : 25 Juni 2003

Lahir :

Ditulis

Tes : 2003 06 25

Lahir : 1998 07 27

Umur : 0004 10 28 (4 tahun, 10 bulan, 28 hari)

- (5) Tes dimulai pada hari periode umur yang sesuai dengan usia testee dikurangi satu periode keatas, misalnya:

- (1) Anak 1, usia 4 tahun, 01 bulan, 19 hari

Tes seharusnya dimulai dari periode III - IV tetapi tes dimulai dari periode umur di atasnya yaitu periode III

- III

(2) Anak 2, usia 4 tahun, 10 bulan, 28 hari

Tes seharusnya dimulai dari periode IV - V. tetapi tes dimulai dari periode di atasnya yaitu periode III - IV

3) Skoring Penilaian

a) Sistem Penilaian

Untuk menentukan sistem penilaian VSMS ini digunakan sistem penilaian seperti kaidah di bawah ini:

- (1) Bila anak dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai 1.
- (2) Bila anak bisa melakukan apa yang seperti tertulis dalam form VSMS tetapi malas melakukannya maka diberikan nilai $\frac{1}{2}$
- (3) Bila anak tidak dapat dan atau belum dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS, maka mendapatkan nilai 0.

b) Skor

(1) Skor dasar

Skor dasar diperoleh dari nomor terakhir dari periode umur yang mempunyai nilai + semua

(2) Skor tambahan

Penjumlahan nilai dari periode umur-umur selanjutnya setelah skor dasar sampai periode umur yang mempunyai nilai - semua

(3) Skor total

Skor total + skor tambahan

(4) Sosial Age (SA)

Lihat tabel (jumlah skor total)

(5) Sosial Quotient (SQ)

$$SQ = SA/CA \times 100\%$$

SQ : Sosial Quotient (nilai kematangan sosial)

SA : Sosial Age (nilai kematangan sosial / keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak ketika dilakukan tes)

CA : Cronological Age (usia kronologis adalah usia sesungguhnya saat dilakukan tes)

(6) Cronological Age (CA)

Cara penghitungan CA adalah sebagai berikut: Dari umur testee, misalnya, umur 4 tahun, 10 bulan, 29 hari, maka CA adalah :

$$CA = 4 + 10/12 \text{ (bulan 1 tahun)} + 29/356 \text{ (hari 1 tahun)}$$

$$CA = 4 + 0,83 + 0,082$$

$$cA = 4,912$$

Jadi, usia CA yang harus diisikan dalam kolom rumus adalah 4,912

(7) Kategori nilai VSMS

Untuk memberikan batasan tentang kematangan sosial anak, dapat diberikan batasan dan deskripsi nilai VSMS sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kategori Nilai VSMS

| Kategori | Usia | | |
|------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------|
| | 3 tahun | 4 tahun | 5 tahun |
| Kurang sesuai | Nilai total < 43 | Nilai total < 51 | Nilai total < 54 |
| Sesuai usia | Nilai total 43,5 - 51 | Nilai total 51,5-54 | Nilai total 54,5 – 61 |
| Diatas rata-rata | Nilai total 51,5-56 | Nilai total 54,5-61 | Nilai total 61,5-65 |
| Tinggi | Nilai total > 56,5 | Nilai total > 61,5 | Nilai total > 65,5 |

3. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan model atau cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya (Santrock, 2002).

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling, N., & Steinberg, L., 2003).

b. Macam Pola Asuh

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan

kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penelitian kontemporer pada gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind (2008) dalam anak dan keluarganya. Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Darling & Steinberg, 2003).

Tipologi gaya pola asuh Maccoby dan Martin (2008) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*, kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind

dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif.

Dengan demikian kebiasaan cara/gaya orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional. Sebagai contoh, pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an, suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisik dan psikologi. Ilmu psikologi, khususnya alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Pada tahun 1970-an dan sesudahnya, suatu pandangan kemampuan pola asuh orang tua yang telah menjadi lebih tepat (Lerner, 2005). Diana Baumrind (2008) dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

1) Gaya Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pola asuh orangtua yang otoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan

menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh orangtua yang authoritarian akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

2) Gaya Pola asuh permisif (*Permissive parenting style*).

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Maccoby dan Martin (2008) menambahkan tipologi ini karena adanya tingkat tuntutan orang tua dan tanggapan yang ada. Dengan demikian pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu :

- a) Pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. (Baumrind, 2008; Maccoby & Martin, 2008).

- b). Pengasuhan permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan

berkembang dengan apa adanya. Pandangan liberal ini berkembang di Inggris, yang dikembangkan oleh Fleming and Baume (2006), menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan. Dari perkembangan liberal yang ada kemudian berkembang konsep baru dari Rogers dimana menyarankan supaya anak diasuh dengan campur tangan yang sesedikit mungkin dari orang tua maupun dari lingkungan.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak,

lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

3) Gaya Pola asuh autoritatif (*Autoritative Parenting style*)

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang *autoritative* : "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian* dan permisif.

Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan

baik keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Untuk hal ini Baumrind (2008) menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip : pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan orang tua dengan anak

memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

Selain uraian di atas menurut Hasto Prianggoro (2008) menentukan ada 3 tipe pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Masing-masing mempunyai sisi positif dan negatifnya. Agar anda tidak salah dalam mendidik si anak coba pertimbangkan beberapa hal di bawah ini. Pada umumnya ada 3 macam tipe pola asuh, yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

1) Pada pola asuh otoriter, orangtua yang menentukan semuanya.

Orangtua menganggap semua yang mereka katakan adalah yang paling benar dan baik. Anak dianggap tak tahu apa-apa. Orangtua tak pernah mendorong anak untuk mandiri dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan si anak. Orangtua hanya mengatakan apa yang harus/tidak dilakukan dan tak menjelaskan mengapa hal itu harus/tidak dilakukan.

2) Pola asuh yang permisif cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Orangtua tak memberikan rambu-rambu apapun kepada anak. Yang ada hanyalah rambu-rambu dari lingkungan.

3) Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh/tidak dilakukan. Orangtua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orangtua melihat anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Dari ketiga pola asuh tersebut, menurut Hasto Prianggoro (2008) pola asuh yang ideal ialah perpaduan ketiganya sehingga orangtua tahu kapan boleh membiarkan anak, kapan bersikap demokratis, dan kapan harus menggunakan hak prerogatif mereka sebagai orangtua. Apalagi dalam menghadapi zaman sekarang tanggung jawab orangtua menjadi jauh lebih berat. Orangtua harus lebih banyak lagi belajar, membaca, mendengar, dan melihat. Kalau tidak, akan ketinggalan dari anak. Karena itu, kita meminta orang tua untuk betul-betul melihat ke depan sehingga dalam merancang pendidikan anak bisa lebih bijaksana.

Dari keterangan di atas maka peneliti cenderung memilih pendapat Hasto Prianggoro (2008) yaitu ada 3 tipe pola asuh yaitu permisif, otoriter dan demokratis, karena menurut peneliti dari pendapat Hasto Prianggoro (2008) tersebut telah mewakili dari pola asuh pada umumnya khususnya di Indonesia sebagai acuan dalam penelitian ini.

c. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:
(Edwards, 2006),

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson dalam Supartini, (2004) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Indikator dari tiap-tiap pola asuh

Menurut Mahira (2009) Setiap Orang Tua Pasti Menginginkan Mempunyai Anak Yang Baik.

1) orang tua yang otoriter

Orang tua dikatakan memiliki pola pengasuhan otoriter jika menerapkan kontrol yang tinggi terhadap anak akan tetapi tidak diberengi dengan tingginya perhatian dan kehangatan. Orang tua banyak menuntut dan tidak mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan anak. Kata yang umumnya terdengar dari orang tua yang seperti ini adalah “Apapun yang saya suruh kamu lakukan, ya lakukan”

Jika teknik mendisiplinkan anak ini juga disertai dengan hukuman maka kemungkinan anak menjadi lebih agresif , tidak

bisa diajak kerjasama, takut akan hukuman, memiliki rasa berharga diri dan kompetensi yang rendah ketika bergaul dengan temannya

2) orang tua yang permesif

Orang tua yang permesif, kebanyakan orang tua akan memberikan segalanya yang diminta oleh anak, karena merasa sayang terhadap anak. Orang tua seperti ini dikatakan orang tua yang permisif. Memang baik jika orang tua bisa memberikan apa yang anak butuhkan, tapi tentunya harus ada batasan, agar orang tua tetap bisa mengarahkan anak, bukan sebaliknya anak yang mengarahkan orang tua. Orang tua tipe permisif ini memberikan kasih sayang/kehangatan yang begitu tinggi kepada anak, tapi tidak dibarengi dengan adanya kontrol terhadap perilaku anak, jadi pusat kontrol malah berada pada si anak. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif biasanya menjadi anak yang mandiri namun tidak bertanggung jawab.

3) orang tua yang demokratis

Tipe ideal adalah ketika orang tua memiliki pola pengasuhan yang sifatnya demokratis. Orang tua seperti ini seimbang dalam memberikan kasih sayang /kehangatan dengan tuntutan/kontrol terhadap anak. Mereka menerapkan standard perilaku yang harus ditampilkan oleh anak dan meminta anak untuk mematuhi, disamping itu orang tua sangat terlibat dengan aktivitas yang dilakukan anak, memperhatikan kebutuhan anak, membangun

komunikasi yang baik dengan anak, mau mendengarkan anak dan menghormati pandangan anak. Hasilnya anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan seperti ini, mereka penuh percaya diri, terkontrol, dan populer diantara teman-temannya.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan oleh peneliti secara singkat bahwa dalam penerapan pola asuh harus ada 3 hal yang perlu diseimbangkan sebagai indikator dalam pola asuh atau pola didik anak yaitu kasih sayang (hadiah, penghargaan), kebebasan yang bertanggung jawab (bebas mengutarakan keinginannya) dan hukuman yang mendidik (apabila berbuat kesalahan). Dari ke tiga hal tersebut apabila dapat diseimbangkan dan tidak menonjol salah satunya maka disebut pola asuh demokratis.

4. Dampak Pola Asuh yang Salah dan Pengalaman Kurang Baik (Orang Tua) yang Diterima oleh Anak

Dampak pola asuh yang salah dari orang tua dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak, kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekangan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu anak. Menurut PPDGJ III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa di Indonesia III, Dinas Kesehatan, Jakarta). Pada Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ III (Rusdi, 2000). Terdapat Yang di sebut dengan diagnosa Gangguan Kepribadian dan Perilaku Masa dewasa antara lain adalah sebagai berikut:

a. Gangguan Kepribadian paranoid dengan ciri-ciri:

- 1) Kepekaan berlebihan terhadap kegagalan dan penolakan;
- 2) Kecenderungan untuk tetap menyimpan dendam;
- 3) Kecurigaan dan kecenderungan mendistorsikan pengalaman dengan menyalah artikan tindakan orang lain yang netral atau bersahabat sebagai suatu sikap permusuhan dan penghinaan
- 4) Perasaan bermusuhan dan ngotot tentang hak pribadi tanpa memperhatikan situasi yang ada (actual situation);
- 5) Kecurigaan yang berulang, tanpa dasar (justification) tentang kesetiaan seksual dari pasangannya;
- 6) Kecenderungan untuk merasa dirinya penting secara berlebihan yang bermanifestasi dalam sikap yang selalu merujuk ke diri sendiri (self-referential attitude);
- 7) Preokupasi dengan penjelasan-penjelasan yang bersekongkol dan tidak substatantuf dari suatu peristiwa baik yang menyangkut diri pasien sendiri maupun dunia pada umumnya.

Untuk mendiagnosa dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas.

b. Gangguan kepribadian Skizoid, ditandai dengan deskripsi berikut:

- 1) Sedikitnya (bila ada) aktivitas yang memberikan kesenangan;
- 2) Emosi dingin, efek mendatar, atau tak peduli (detachment);
- 3) Kurang mampu untuk mengekspresikan kehangatan, kelembutan atau kemarahan terhadap orang lain;

- 4) Tampak nyata ketidak-pedulian baik terhadap pujian maupun kecaman;
 - 5) Kurang tertarik untuk mengalami pengalaman seksual dengan orang lain (perhitungkan usia penderita);
 - 6) Hampir selalu memilih aktivitas yang dilakukan sendiri;
 - 7) Preokupasi dengan fantasi dan intropeksi yang berlebihan;
 - 8) Tidak mempunyai teman dekat atau hubungan pribadi yang akrab (kalau ada hanya satu) dan tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan seperti itu;
 - 9) Sangat sensitif terhadap norma dan kebiasaan sosial yang berlaku;
- Untuk mendiagnosa dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas,

c. Gangguan kepribadian Dissosial

- 1) Bersikap tidak peduli dengan perasaan orang lain;
- 2) Sikap yang amat tidak bertanggung jawab dan berlangsung terus-menerus (persistent), serta tidak peduli terhadap norma, peraturan dan kewajiban sosial;
- 3) Tidak mampu memelihara suatu hubungan agar berlangsung lama, meskipun tidak ada kesulitan untuk mengembangkannya;
- 4) Toleransi terhadap frustrasi sangat rendah dan ambang yang rendah untuk melampiaskan agresi, termasuk tindakan kekerasan;
- 5) Tidak mampu mengalami rasa salah dan menarik manfaat dari pengalaman, khususnya dari hukuman;

- 6) Sangat cenderung menyalahkan orang lain, atau menawarkan rasionalisasi yang masuk akal, untuk perilaku yang membuat pasien konflik dengan masyarakat;

Untuk diagnosa dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas.

d. Gangguan kepribadian emosional tak stabil

- 1) Terdapat kecenderungan yang mencolok untuk bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya;
- 2) Dua varian yang khas adalah berkaitan dengan impulsivitas dan kekurangan pengendalian diri;

e. Gangguan Kepribadian Histrionik

- 1) Ekspresi emosi yang dibuat-buat (*self dramatization*) seperti bersandiwara (*theatricality*) yang dibesar-besarkan (*exaggerated*);
- 2) Bersifat sugestif, mudah dipengaruhi oleh orang lain atau oleh keadaan;
- 3) Keadaan afektif yang dangkal dan labil;
- 4) Terus-menerus mencari kegairahan (*excitement*). Penghargaan (*appreciation*) dari orang lain, dan aktivitas dimana pasien menjadi pusat perhatian;
- 5) Penampilan atau perilaku "merangsang" (*seductive*) yang tidak memadai;
- 6) Terlalu peduli dengan daya tarik fisik;

Untuk diagnosa dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas

f. Gangguan Kepribadian Anankastik ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Perasaan ragu-ragu dan hati-hati yang berlebihan;
- 2) Preokupasi dengan hal-hal yang rinci (detail), peraturan, daftar, urutan, organisasi, atau jadwal;
- 3) Perfeksionisme yang mempengaruhi penyelesaian tugas;
- 4) Ketelitian yang berlebihan, terlalu berhati-hati, dan keterikatan yang tidak semestinya pada produktifitas, sampai mengabaikan kepuasan dan hubungan interpersonal;
- 5) Keterpakuan dan keterikatan yang berlebihan pada kebiasaan sosial;
- 6) Kaku dan keras kepala;
- 7) Pemaksaan yang tak beralasan agar orang lain mengikuti persis caranya mengerjakan sesuatu atau keengganan yang tak beralasan untuk mengizinkan orang lain mengerjakan sesuatu;
- 8) Mencampur-adukan pikiran dan dorongan yang memaksa dan yang enggan.

Untuk diagnosis dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas.

g. Gangguan kepribadian Cemas (menghindar)

- 1) Perasaan tegang dan takut yang menetap dan pervasif;
- 2) Merasa dirinya tidak mampu, tidak menarik atau lebih rendah dari orang lain;
- 3) Preokupasi yang berlebihan terhadap kritik dan penolakan dalam situasi sosial;

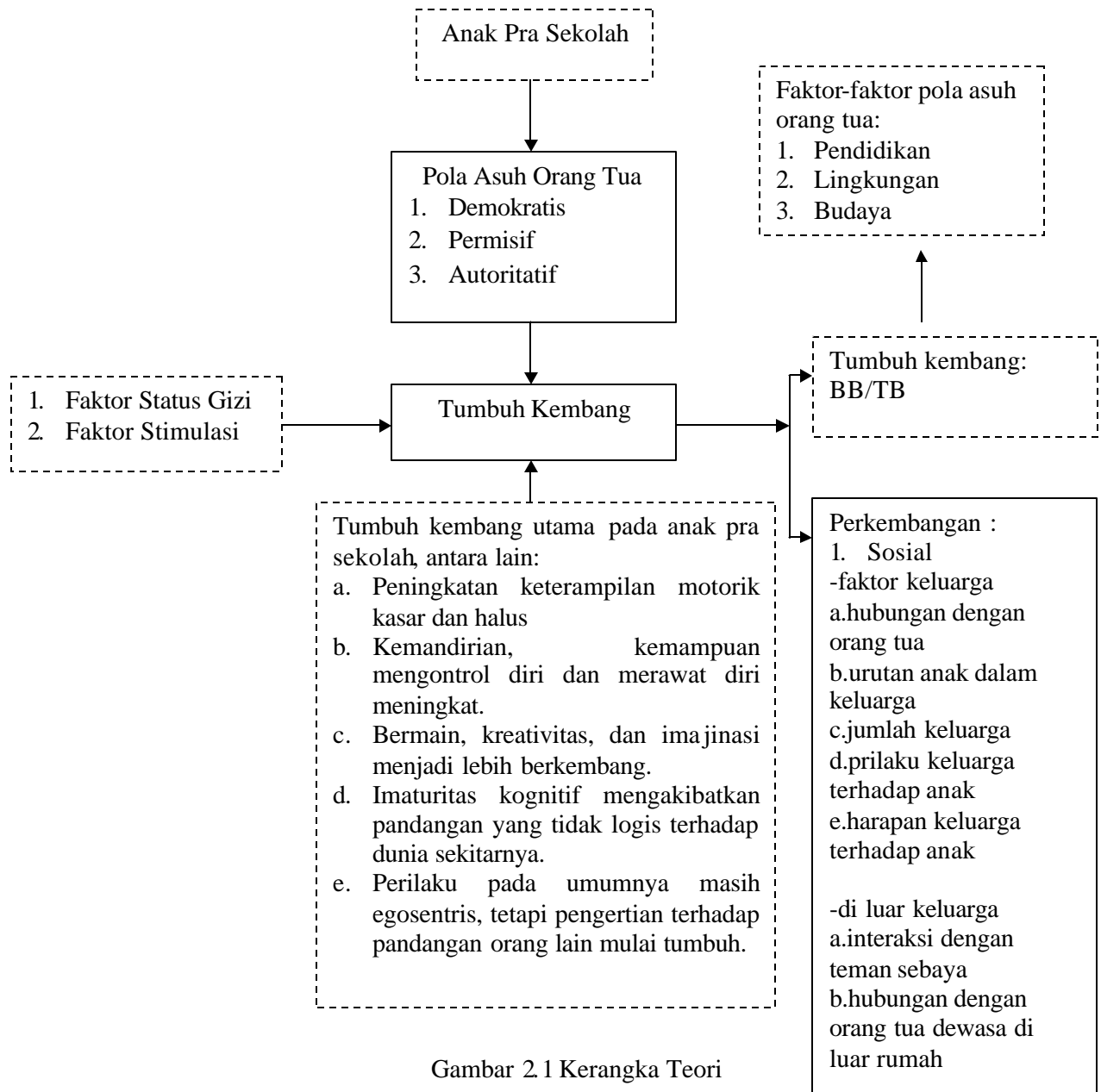
- 4) Keengganan untuk terlibat dengan orang lain kecuali merasa yakin akan disukai;
- 5) Pembatasan dalam gaya hidup karena alasan keamanan fisik;
- 6) Menghindari aktivitas sosial atau pekerjaan yang banyak melibatkan kontak interpersonal karena takut dikritik, tidak didukung atau ditolak.

Untuk diagnosis dibutuhkan paling sedikit 3 dari diatas

h. Gangguan Kepribadian Dependen

- 1) Mendorong dan membiarkan orang lain untuk mengambil sebahagian besar keputusan penting untuk dirinya;
- 2) Meletakkan kebutuhan sendiri lebih rendah dari orang lain kepada siapa ia bergantung dan kepatuhan yang tidak semestinya terhadap keinginan mereka;
- 3) Keengganan untuk mengajukan permintaan yang layak kepada orang dimana tempat ia bergantung;
- 4) Perasaan tidak enak atau tidak berdaya apabila sendirian, karena ketakutan yang dibesar-besarkan tentang ketidak mampuan mengurus diri sendiri;
- 5) Preokupasi dengan ketakutan akan ditinggalkan oleh orang yang dekat dengan nya dan dibiarkan untuk mengurus dirinya sendiri;

B. Kerangka Teori



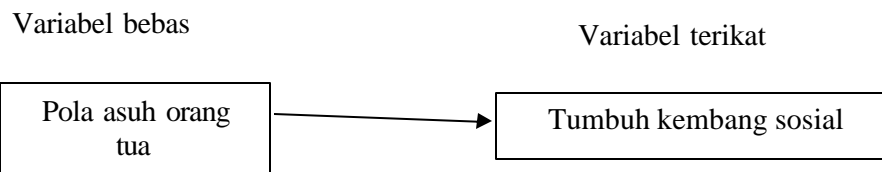
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

: Diteliti

: Tidak diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Setelah melihat dari tinjauan teori dan juga kerangka teori maka peneliti mengambil hipotesa yaitu ada hubungan antara pola asuh dengan tumbuh kembang sosial anak pra sekolah